To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat
06-2026, Vol.9, No.2, hal,396-405
ISSN(P): 2622-6332; ISSN(E): 2622-6340
http://www.ojs.unanda.ac.id/index.php/tomaega

Program SENTUHAN sebagai Model Pemberdayaan Kesehatan, Ekonomi, dan Sosial Kelompok PSP di Kota Manado

Autry Alvian Mandagi [1*], Baithesda [2], Reynaldo Christian Aotama[3],

[1]Program Studi Keperawatan Anestesiologi, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sariputra Indonesia Tomohon
[2]Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sariputra Indonesia Tomohon
[3]Program Studi Manajemen, Fakultas Manajemen, Bisnis, dan Komunikasi, Universitas Sariputra Indonesia Tomohon

**Correspondent Email: mandagiautry@gmail.com*

Article History:
Received: 12-11-2025; Received in Revised: 31-05-2026; Accepted: 28-06-2026
DOI: https://doi.org/10.35914/gewsqe04

Abstrak

Pekerja seks perempuan (PSP) merupakan kelompok rentan yang menghadapi masalah kompleks di bidang kesehatan, ekonomi, dan isu sosial. Program SENTUHAN (Sehat, Tangguh, Humanis) dirancang untuk memberikan solusi holistik bagi PSP di Kota Manado melalui pendekatan pemberdayaan komunitas. Kegiatan dilaksanakan dalam lima tahap, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pembimbingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Kegiatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi sebesar 78%, peningkatan kunjungan ke layanan kesehatan sebesar 32%, dan penggunaan HIV Self-Testing (HIVST) mencapai 80%. Dari aspek ekonomi, 25 peserta mendapatkan sertifikasi pelatihan digital, dua kelompok usaha mikro dibentuk, dan 15 akun bisnis online aktif. Program ini juga meningkatkan partisipasi dan kemandirian komunitas PSP serta mengurangi stigma sosial melalui kampanye inklusi. Hasil ini menunjukkan efektivitas model SENTUHAN sebagai strategi pemberdayaan berkelanjutan yang mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 3, 5, dan 8.

Kata Kunci: *HIVST, ekonomi digital, pekerja seks perempuan (PSP), pemberdayaan, stigma sosial*

Abstract

Female sex workers (FSWs) represent a particularly vulnerable group, facing a range of challenges that impact their health, economic well-being, and social inclusion. The SENTUHAN (Healthy, Resilient, Humane) program was conceived as a comprehensive empowerment model for FSWs in Manado, employing a community-based approach. The program was implemented in five stages: socialization, training, technology application, mentoring and evaluation, and sustainability. The results demonstrated a 78% increase in reproductive health knowledge, a 32% increase in healthcare visits, and an 80% utilization of HIV Self-Testing (HIVST). From an economic perspective, the impact of the initiative was as follows: 25 participants were certified in digital training, two micro-businesses were established, and 15 online business accounts were activated. The programme also

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

enhanced participation, independence, and reduced stigma through inclusion campaigns. The findings demonstrate the effectiveness of the SENTUHAN model as a sustainable empowerment strategy in support of the United Nations Sustainable Development Goals (SDGs) 3, 5, and 8.

Key Words: *female sex workers, empowerment, HIVST, digital economy, social stigma*

1. Pendahuluan

Pekerja seks perempuan (PSP) merupakan kelompok masyarakat yang menghadapi kerentanan multidimensi, termasuk aspek kesehatan, ekonomi, dan sosial. Seperti yang ditunjukkan oleh berbagai studi, pekerja seks perempuan (PSP) memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terinfeksi penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS. Risiko yang tinggi ini dapat dikaitkan dengan sejumlah faktor, termasuk praktik seksual yang tidak aman, pengetahuan reproduksi yang terbatas, dan hambatan dalam mengakses layanan Kesehatan (Rifiana et al., 2021). Di Indonesia, prevalensi HIV di kalangan PSW mencapai 12%, yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Situasi ini semakin diperparah oleh faktor sosial dan budaya. Stigma negatif dari masyarakat dan tenaga kesehatan seringkali menghambat PSP untuk melakukan pemeriksaan atau mencari layanan konseling (Persiliya & Tandyonomanu, 2020). Hal ini mengakibatkan diagnosis yang tertunda dan peningkatan potensi penularan. Dalam konteks lokal, PKBI Sulawesi Utara (2024) melaporkan bahwa di Kota Manado terdapat 2.078 PSP aktif, 36 di antaranya positif HIV, menunjukkan kebutuhan mendesak akan pendekatan kesehatan yang inklusif dan non-diskriminatif.

Masalah yang dihadapi oleh pekerja seks tidak hanya terbatas pada masalah kesehatan. Secara ekonomi, sebagian besar pekerja seks terjebak dalam pekerjaan berisiko tinggi karena kurangnya keterampilan alternatif dan kesempatan kerja yang layak. Ketergantungan ekonomi ini memperkuat siklus kemiskinan dan marginalisasi social (Sholistiyawati, 2026). Di era digital, munculnya prostitusi online melalui media sosial dan aplikasi pesan instan menambah kompleksitas masalah, termasuk risiko kekerasan berbasis gender dan eksploitasi (Flora, 2021).

Belum banyak program pengabdian yang mengintegrasikan HIVST, pemberdayaan eknomi digital, dan pengurangan stigma sosial dalam satu model pemberdayaan berbasis komunitas bagi PSP. Sebagai respons terhadap kompleksitas ini, Program SENTUHAN (Sehat, Tangguh, Humanis) dikembangkan sebagai model pemberdayaan berbasis komunitas yang mengintegrasikan pendekatan kesehatan, ekonomi, dan sosial. Program ini berfokus pada peningkatan kesadaran kesehatan reproduksi, keterampilan ekonomi alternatif, dan pengurangan stigma sosial. Pendekatan ini didasarkan pada *Health Belief Model* (HBM), yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi risiko dan manfaat (Janz & Bekker, 1984; Rosenstock, 1974), serta *Community Empowerment Theory*, yang menekankan peningkatan

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

kapasitas dan kontrol individu atas kehidupan mereka sendiri (Perkins & Zimmerman, 1995).

Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, program SENTUHAN diharapkan dapat meningkatkan keberdayaan PSP secara berkelanjutan, sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 3 (Kesehatan), SDG 5 (Kesetaraan Gender), dan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) (United Nations, 2020).

2.Metode

Program SENTUHAN dilaksanakan selama enam bulan di Kota Manado dengan melibatkan 30 PSP sebagai peserta utama. Peserta diberikan *informed consent* dan menandatangani lembar persetujuan untuk mengikuti kegiatan pengabdian. Kegiatan ini berkolaborasi dengan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Sulawesi Utara, dan Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI) Daerah Sulawesi Utara.

Tahapan pelaksanaan, meliputi:

1. Sosialisasi: Dilakukan pemetaan mitra, identifikasi kebutuhan, dan koordinasi lintas sektor dengan pemerintah daerah dan LSM terkait.
2. Pelatihan:
   a. *Kesehatan:* Edukasi mengenai IMS, HIV/AIDS, penggunaan HIVST, dan konseling dasar.
   b. *Ekonomi:* Pelatihan tata boga (khususnya produksi roti), digital marketing, serta pengelolaan keuangan sederhana.
3. Penerapan Teknologi: Distribusi alat HIVST dan pendampingan pembuatan akun bisnis daring di marketplace serta media sosial.
4. Pendampingan & Evaluasi: Konseling psikososial, mentoring usaha, serta evaluasi keberhasilan program menggunakan indikator kuantitatif dan kualitatif.
5. Keberlanjutan Program: Pembentukan komunitas “PSP Sehat dan Mandiri” serta rencana replikasi model di wilayah lain.

Teknis analisis data dan evaluasi level pemberdayaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Teknis analisis data dan evaluasi level pemberdayaan

Indikator	Evaluasi Kuatitatif	Evaluasi Kualitatif
Pengetahuan kesehatan reproduksi	Deskriptif (frekuensi, persentase) pre dan post	Wawancara

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Sikap terhadap penggunaan HIVST	Deskriptif (frekuensi, persentase) pre dan post	Wawancara
Penggunaan HIVST	Data Sekunder, pre dan post	
Kunjungan ke layanan kesehatan	Data sekunder, pre dan post	
Peserta tersertifikasi digital	Observasi, daftar hadir	
Kelompok usaha mikro	Observasi	Wawancara
Akun bisnis daring aktif	Observasi	
Partisipasi	Observasi	Wawancara
Kemandirian	Observasi	Wawancara

3.Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Program SENTUHAN (Sehat, Tangguh, Humanis) dilaksanakan selama enam bulan di Kota Manado, melibatkan 70 PSP sebagai peserta aktif. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk mengikuti lima tahap utama sebagaimana dijelaskan dalam bagian metode: sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pembimbingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program.

Tahap Sosialisasi dan Pemetaan Mitra

Tahap awal dimulai dengan kegiatan sosialisasi untuk pihak-pihak terkait, termasuk Dinas Kesehatan Kota Manado, PKBI Sulut, dan Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI) (Gambar 1). Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep program, mendefinisikan peran masing-masing mitra, dan membangun pemahaman bersama tentang pentingnya pendekatan inklusif bagi kelompok PSP. Selain itu, dilakukan survei awal terkait kondisi kesehatan reproduksi, tingkat pengetahuan, dan keterampilan ekonomi peserta.

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum pernah mengikuti pelatihan keterampilan formal dan memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah. Temuan ini menjadi dasar untuk pengembangan materi pelatihan yang lebih terarah dan strategi intervensi.



Gambar 1. Sosialisasi Program

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Tahap Pelatihan

1. Aspek Kesehatan

   Materi pelatihan berfokus pada pendidikan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV/AIDS, dan penggunaan kit HIVST. Pelatihan dilakukan secara partisipatif dengan pendekatan belajar antar sesame, dan di bawah pengawasan tenaga kesehatan dari PKBI dan Dinas Kesehatan, disertai dengan sesi konseling individu untuk mengurangi kecemasan terkait hasil tes.
2. Aspek Ekonomi

   Kegiatan pelatihan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan keterampilan usaha mikro, khususnya dalam bidang baking dan produk olahan sederhana. Selain itu, peserta juga dilengkapi dengan keterampilan pemasaran digital, seperti penggunaan media sosial dan platform online (pasar daring) untuk menjual produk.

   Pelatihan dilakukan selama empat minggu dengan sistem praktik langsung dan bimbingan intensif. Evaluasi formatif menunjukkan peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif peserta dalam setiap sesi.

Tahap Implementasi Teknologi

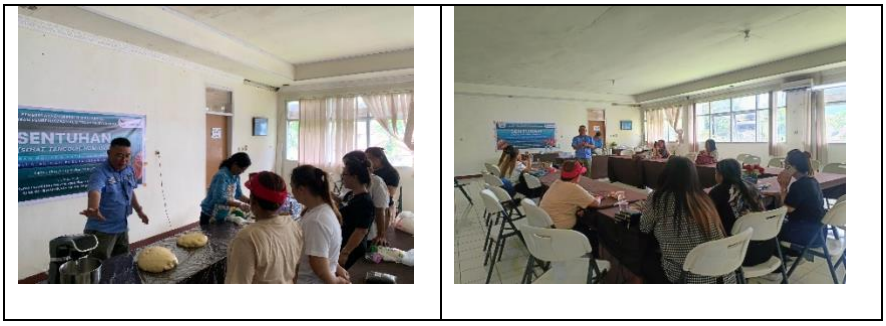
1. Teknologi Kesehatan

   Distribusi HIVST memungkinkan perekaman hasil tes secara anonim dan terhubung ke sistem konseling online PKBI. Langkah ini memudahkan peserta untuk mengakses layanan kesehatan tanpa rasa takut akan stigma.
2. Teknologi Ekonomi
3. Peserta yang telah mengikuti pelatihan digital dibimbing untuk membuat akun bisnis di media sosial (Instagram, Facebook). Total 15 akun aktif berhasil dibuat, yang secara mandiri memasarkan produk roti buatan peserta.

Hasil awal menunjukkan bahwa penerapan teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi komunikasi dan pemasaran, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan kemandirian digital di kalangan peserta. Gambar 2 menunjukkan kegiatan pelatihan yang dilakukan.



©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



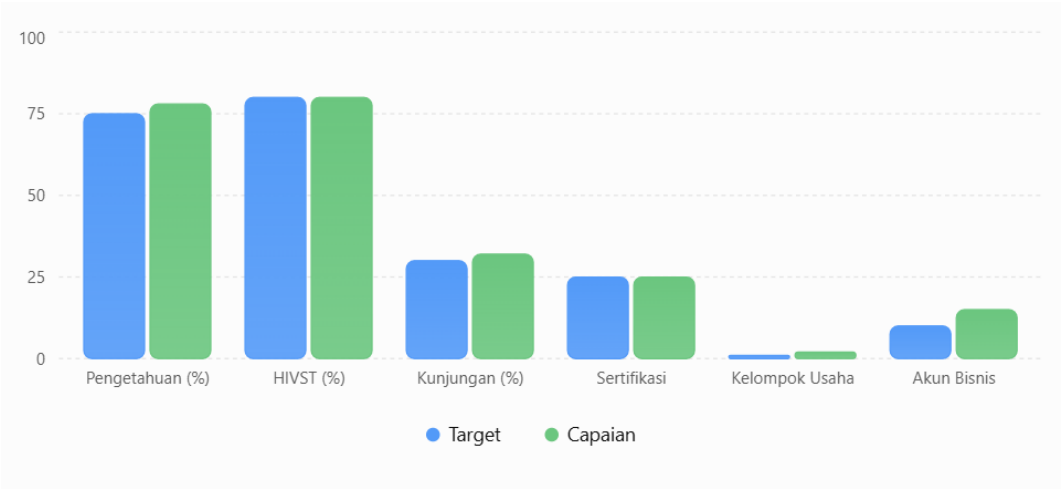
Gambar 2. Kegiatan Pelatihan

Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Tahap pendampingan dilakukan pasca kegiatan pelatihan untuk mengevaluasi penerapan keterampilan yang telah dilatih, termasuk melakukan evaluasi capaian program. Kegiatan pendampingan dan evaluasi dapat dilihat pada Gambar 3.

1. Evaluasi Kuantitatif

   Mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi melalui evaluasi pra dan post untuk membandingkan target dan capaian setiap indicator program, dengan hasil dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Capaian Program Sentuhan

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar indikator melebihi target. Peningkatan pengetahuan dan penggunaan HIVST menunjukkan keberhasilan metode pelatihan berbasis partisipatif.

2. Evaluasi Kualitatif

   Wawancara mendalam dengan peserta untuk memahami perubahan sikap dan motivasi, dengan hasil dapat dilihat pada Tabel 2.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Tabel 2. Analisis Peningkatan Level Keberdayaan

Indikator	Kondisi Awal (Baseline)	Kondisi Akhir (Pasca Program)	Level Keberdayaan
Pengetahuan	Minim pemahaman reproduksi	Pengetahuan meningkat 78%	Naik → Menengah
Sikap	Enggan akses layanan	Berani HIVST dan periksa (32%)	Naik → Menengah
Keterampilan	Terbatas	25 tersertifikasi, 2 usaha aktif	Naik → Tinggi
Partisipasi	Rendah	Aktif dalam pelatihan dan kampanye	Naik → Tinggi
Kemandirian	Bergantung pada pekerjaan berisiko	Memiliki usaha dan jaringan dukungan	Naik → Tinggi

Analisis ini menunjukkan bahwa pemberdayaan PSP berjalan efektif pada semua dimensi. Keberhasilan paling tinggi terlihat pada keterampilan dan kemandirian, di mana peserta tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengaplikasikannya dalam bentuk usaha nyata.

Tahap Keberlanjutan Program

Sebagai tindak lanjut, akan dibentuk komunitas "PSP Sehat dan Mandiri" yang terdiri dari 25 peserta aktif untuk menjadi penggerak utama di lapangan. Komunitas ini bertugas untuk menyebarluaskan pelatihan keterampilan dan pendidikan HIVST kepada sesama anggota. Selain itu, dua kelompok usaha mikro yang dibentuk diarahkan untuk mengembangkan produk turunan seperti roti kering dan camilan pasar. Rencana jangka panjang meliputi replikasi model SENTUHAN di distrik/kota lain di Sulawesi Utara.

3.2 Pembahasan

Program SENTUHAN (Sehat, Tangguh, Manusiawi) telah terbukti meningkatkan kualitas hidup pekerja seks perempuan (PSP) melalui pendekatan terpadu yang menggabungkan aspek kesehatan, ekonomi, dan sosial. Hasil analisis menunjukkan peningkatan 78% dalam pengetahuan kesehatan reproduksi dan peningkatan 80% dalam penggunaan Tes HIV Mandiri (HIVST), yang menggambarkan kesuksesan model pendidikan partisipatif yang diterapkan. Kesuksesan ini sejalan dengan temuan Sudirman (2023), yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat meningkatkan akses dan keterlibatan kelompok rentan dalam layanan kesehatan reproduksi.

Peningkatan penggunaan HIVST hingga 80% menunjukkan bahwa peserta mulai mengubah perilaku pencarian layanan kesehatan setelah memperoleh edukasi dan pendampingan. Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas mampu mengurangi hambatan psikologis dan stigma dalam mengakses layanan kesehatan. Temuan ini konsisten dengan Johnson et al. (2017) dan Gupta-

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Wright et al. (2021)yang melaporkan bahwa HIV self-testing meningkatkan akses pemeriksaan pada populasi rentan.

Pembentukan dua kelompok usaha mikro dan 15 akun bisnis daring menunjukkan bahwa pelatihan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi menghasilkan luaran ekonomi yang dapat diterapkan secara langsung. Hasil ini memperlihatkan bahwa integrasi pelatihan keterampilan dan pemasaran digital menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi peserta, sesuai dengan temuan Mawuntu dan Aotama (2019) dan Sholistiyawati (2026)

Produk roti dipilih sebagai fokus kegiatan ekonomi karena mudah diproduksi, memiliki permintaan pasar yang tinggi, dan memerlukan modal awal yang rendah. Pilihan ini tidak hanya strategis secara ekonomi, tetapi juga simbolis dari transisi dari pekerjaan berisiko ke sumber penghasilan yang layak. Usaha mikro seperti ini berfungsi sebagai gerbang menuju pemberdayaan ekonomi perempuan karena menggabungkan keterampilan praktis dan nilai-nilai social (Silalahi et al., 2025).

Meningkatnya partisipasi peserta dalam pelatihan dan kampanye menunjukkan bahwa PSP mulai berperan sebagai subjek pembangunan, bukan hanya penerima manfaat. Kondisi ini mengindikasikan meningkatnya keberdayaan komunitas yang ditandai dengan kemampuan mengambil keputusan, saling mendukung, dan mengembangkan usaha secara mandiri. Fenomena ini sejalan dengan Teori Pemberdayaan Komunitas (Perkins & Zimmerman, 1995) dan temuan oleh Safitri (2025), di mana partisipasi aktif peserta merupakan indikator penting keberhasilan intervensi pemberdayaan komunitas.

Selain itu, keberhasilan program dalam mengurangi stigma terhadap PSP menunjukkan pentingnya pendekatan lintas sektor dan komunikasi publik. Kampanye sosial yang melibatkan media lokal dan pemimpin komunitas telah terbukti efektif dalam mengurangi resistensi sosial dan meningkatkan penerimaan terhadap kelompok marjinal (Persiliya & Tandyonomanu, 2020). Strategi ini sejalan dengan pandangan Flora (2021)danMunawwarrah (2025), yang menekankan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk mengubah persepsi publik terhadap kelompok rentan jika digunakan dengan pendekatan edukatif dan empati.

Secara teoritis, hasil ini memperkuat argumen bahwa pemberdayaan harus dipahami sebagai proses multidimensional, bukan sekadar perbaikan ekonomi. Dimensi psikologis, sosial, dan struktural harus berinteraksi untuk menghasilkan transformasi yang berkelanjutan (Champion & Skinner, 2008; Perkins & Zimmerman, 1995). Program SENTUHAN berhasil mengintegrasikan ketiga dimensi ini melalui strategi pelatihan partisipatif, penggunaan teknologi adaptif, dan kolaborasi antarlembaga.

Hasil program SENTUHAN berkontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 3 (Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan), SDG 5 (Kesetaraan Gender), dan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), melalui peningkatan akses layanan kesehatan,

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

pemberdayaan ekonomi perempuan, dan pengembangan usaha mikro berbasis keterampilan. Selain itu, program ini sejalan dengan arah kebijakan Asta Cita, terutama dalam penguatan sumber daya manusia, pembangunan ekonomi yang inklusif, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, model SENTUHAN berpotensi menjadi alternatif pemberdayaan berbasis komunitas yang dapat direplikasi di daerah lain.

4.Kesimpulan

Program SENTUHAN efektif dalam meningkatkan kesehatan reproduksi, keterampilan ekonomi, dan menurunkan stigma terhadap pekerja seks perempuan. Melalui pendekatan holistik berbasis komunitas, PSP bertransformasi dari kelompok rentan menjadi kelompok berdaya. Direkomendasikan untuk memperluas distribusi HIVST dan pelatihan kesehatan reproduksi, mengembangkan akses permodalan mikro bagi usaha PSP, memperkuat kampanye anti-stigma melalui kolaborasi multi-pihak, dan mendorong replikasi model SENTUHAN di wilayah lain.

5.Pendanaan

Program pengabdian masyarakat ini merupakan luaran wajib skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat (Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat) yang didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Tahun Anggaran 2025.

6.Daftar Pustaka

Champion, V. L., & Skinner, C. S. (2008). *The health belief model. Health behavior and health education: Theory, research, and practice* (K. Glanz, B. K. Rimer, & K. Viswanath, Eds.; 4th ed.). Jossey-Bass, A Wiley Imprint.

Flora, H. S. (2021). Modus operandi tindak pidana prostitusi melalui media sosial online. *Journal Justiciabellen (JJ)*, *02*(02), 120–138.

Gupta-Wright, A., Barnabas, R. V, Ingold, H., Duneton, P., & Abubakar, I. (2021). HIV self-testing: lessons learnt and priorities for adaptation in a shifting landscape. *BMJ Global Health*, *6*(Suppl 4), e004418. https://doi.org/10.1136/bmjgh-2020-004418

Janz, N. K., & Bekker, M. H. (1984). The Health Belief Model: A Decade Later. *Health Education Quarterly*, *11*(1), 1–47.

Johnson, C. C., Kennedy, C., Fonner, V., Siegfried, N., Figueroa, C., Dalal, S., Sands, A., & Baggaley, R. (2017). Examining the effects of HIV self-testing compared to standard HIV testing services: a systematic review and meta-analysis. *Journal of the International AIDS Society*, *20*(1), 21594.

Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Laporan situasi perkembangan HIV/AIDS di Indonesia tahun 2023*. Ditjen P2PM.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Mawuntu, P. S. T., & Aotama, R. C. (2019). Micro Business Development Strategy To Optimize Business Locations Culinary Tourism Area. *Jurnal Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, *8*(2), 6–15.

Munawwarrah, S. (2025). Kekerasan Berbasis Gender di Era Digital: Tantangan Baru Bagi Perempuan. *Jurnal Tana Wana*, *6*(1), 331–339.

Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (1995). Empowerment theory, research, and application. *American Journal of Community Psychology*, *23*(5), 569–579. https://doi.org/10.1007/BF02506982

Persiliya, M., & Tandyonomanu, D. (2020). Peran Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Pekerja Seks Komersial di Kabupaten Kediri. *Commercium*, *2*(2), 113–119.

PKBI Sulawesi Utara. (2024). *Laporan perkembangan HIV/AIDS di Sulawesi Utara tahun 2024*. PKBI Sulawesi Utara.

Rifiana, A. J., Darma, R. G. S., & Kundaryanti, R. (2021). *Analysis of HIV Incidence in Female Sex Workers (WPS) in Wanasari Village Cibitung District, Bekasi Regency 2019*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.107

Rosenstock, I. M. (1974). The Health Belief Model and Preventive Health Behavior. *Health Education Monographs*, *2*(4), 354–386. https://doi.org/10.1177/109019817400200405

Safitri, R. D. (2025). Efektivitas Program Desa Prima dalam Meningkatkan Kemandirian dan Budaya Produktif Perempuan Marginal melalui Pemanfaatan Media Digital. *Madaniya*, *6*(4), 2767–2773.

Sholistiyawati, A. (2026). Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Rentan. *JETCH: Journal Economy, Technology, Social and Humanities*, *4*(1), 1–5.

Silalahi, R. A., Dermawan, W., & Devi, M. L. (2025). Inovasi dan Kesetaraan: Pos sebagai Media Pemberdayaan Perempuan dalam Era Digital. *Padjadjaran Journal of International Relations*, *7*(1), 21–39.

United Nations. (2020). *The Sustainable Development Goals Report 2020*.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).